

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kritis dalam berpikir sering kali diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menilai keadaan atau realitas dengan rasional, skeptis, analisis tak bias, evaluasi sistematis, dan analisa bukti-bukti faktual (Clarke, *Critical Dialogues*, 2019, hal. 6). Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, mewajibkan setiap lulusan memiliki kemampuan berpikir kritis telah menjadi salah satu tujuan pendidikan tinggi di Indonesia. Keterampilan dalam berpikir kritis merupakan seni analisis yang tampaknya membingungkan banyak ahli dan tenaga pendidikan saat ini. Hanya sedikit yang dapat memecahnya menjadi bagian-bagian yang mudah dipahami, dengan penjelasan jelas, contoh yang baik, dan lebih sedikit lagi yang dapat menunjukkannya dalam bukti nyata berupa aksi dan pemikiran.

Menurut Frydenberg & Andone (2011, hal. 315) di abad 21 ini setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Lebih kompleks lagi keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi abad 21 yang dinyatakan oleh *US-based Apollo Education Group*, yang mengidentifikasi sepuluh keterampilan yang diperlukan untuk bekerja pada abad ke-21, yaitu keterampilan berpikir kritis,

komunikasi, kepemimpinan, kolaborasi, kemampuan beradaptasi, produktivitas dan akuntabilitas, inovasi, kewarganegaraan global, kemampuan dan jiwa *entrepreneurship*, serta kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan menyintesis informasi (Zakiah & Lestari, 2019, hal. 1). Terlebih lagi dunia pendidikan yang kian hari kian membutuhkan solusi-solusi efektif demi mencetak lulusan unggul dan kritis agar siap menyikapi tantangan abad ke-21.

Tantangan abad 21 ini menuntut pendidikan agar selalu mencetak lulusan yang berkualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Dengan sendirinya abad ke-21 meminta sumber daya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan. Tuntutan-tuntutan yang serba baru tersebut meminta berbagai terobosan dalam berpikir, penyusunan konsep, dan tindakan-tindakan (Tilaar, 1998, hal. 245). Salah satu terobosan tersebut adalah “The 4C’s” : *Communication, Critical Thinking, Collaboration, and Creativity*. Mengembangkan pembelajaran semenarik mungkin, memancing kreativitas, dan menciptakan lulusan yang kritis dan pandai dalam berkolaborasi (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016, hal. 263).

Namun, yang terpenting dan yang menjadi inti dari keempat keterampilan tersebut adalah daya kritis atau kemampuan untuk berpikir kritis. Jika keterampilan dalam berpikir kritis seseorang itu rendah maka akan sangat besar kemungkinan individu tersebut untuk salah arah dalam mempercayai suatu argumen atau bahkan keliru dalam menganalisis informasi. Bisa saja kita mempercayai sebuah pendapat padahal hanya memiliki bukti yang sangat

sedikit atau bahkan palsu. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menyusun argumen yang kuat, untuk menganalisis dan menyintesis informasi yang tersedia, dan untuk membuat asumsi dan kesimpulan.

Al-Qur'an dalam manifestasi ayat-ayatnya tentang berpikir kritis, memerintahkan umat manusia untuk terus belajar dan selalu cermat dalam memperhatikan tanda-tanda dari Allah SWT. Mengingat aktivitas berpikir kritis sudah ada sejak zaman kenabian. Bagaimana Nabi Ibrahim yang diangkat menjadi Nabi harus melalui tahapan-tahapan berpikir kritis sebelum menemukan Allah sebagai Tuhannya. Seperti yang dikisahkan di dalam Qur'an Surah Al-An'am ayat 76-78 yang menceritakan bahwa Nabi Ibrahim Alaihiasalam mencari keberadaan Allah SWT (Fahrurrozi, 2021, hal. 44). Karena, bagaimanapun untuk menyikapi tanda-tanda tersebut sangat dibutuhkan ketajaman berpikir yakni melalui daya kritis. Maka sangat penting bagi seseorang untuk memiliki keterampilan kritis terlebih dahulu sebelum memiliki atau menguasai 3 keterampilan lainnya.

Untuk menyikapi tantangan abad ke-21 ini, pendidikan menjadi satu-satunya jalan untuk membentuk manusia kritis yang berkompeten, berhati mulia, dan bermental kuat dalam menghadapi tempaan perubahan zaman dan kemajuan teknologi. Selain itu, sudah menjadi tugas pendidikan untuk menciptakan generasi-generasi yang berpikiran kritis dalam menyikapi segala permasalahan. Karena, sejatinya hanya pemikiran-pemikiran kritislah yang mengantarkan segala bentuk solusi ke permasalahannya dengan tepat (Zakiah

& Lestari, 2019, hal. 9). Maka, sudah menjadi tugas seorang guru, sebagai agen yang berperan langsung dalam membentuk manusia kritis, menggunakan pendidikan sebagai wahananya.

Selain dituntut untuk kritis, guru juga dituntut untuk menciptakan generasi yang lebih kritis. Misalnya, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional Pasal 19 Ayat (1), dan Kepmendiknas Nomor 129a tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Pendidikan: “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Kemudian, apakah kualitas-kualitas ini ada dalam lulusan calon guru masa depan?

Kemampuan seseorang dalam berpikir kritis sejatinya dapat diwujudkan salah satunya melalui karya berupa pemikiran-pemikiran atau solusi kritis yang akan mengatasi permasalahan secara efektif. Menurut beberapa penelitian, siswa Sekolah Dasar mewujudkan pemikiran kritisnya melalui kegiatan untuk mencermati informasi atau pendapat sebelum menentukan menerima atau menolak informasi tersebut (Ennis, 1993, hal. 179), sedangkan siswa Sekolah Menengah Pertama dan Atas cenderung lebih berwujud kemampuannya dalam mengatur diri dalam memutuskan sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau

pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan (Facione P. A., 2011, hal. 6-7).

Kemudian, bagaimana dengan Mahasiswa? Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa, terutama lulusan calon guru, dalam berpikir kritis adalah dengan menganalisis hasil belajarnya atau skripsi yang diajukan sebagai indikator pokok pencapaian mahasiswa selama belajar di bangku kuliah. Skripsi, sebagai karya tulis ilmiah yang membahas fenomena atau permasalahan di lapangan, seharusnya dapat menjadi manifestasi dari pemikiran kritis mahasiswa yang mengajukannya. Selain kesesuaian skripsi dengan standar laporan penelitian ilmiah: terdapat metode dan prosedur ilmiah, yang di dalamnya memuat, permasalahan, kajian teori, hipotesis, populasi dan teknik sampling, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, metode penelitian, teknik analisis data, kesimpulan dan rekomendasi (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012, hal. 617), juga yang menentukan skripsi tersebut kritis atau tidak adalah kualitas permasalahan yang dibahas, seberapa relevan dengan situasi terkini, dan seberapa penting permasalahan tersebut diangkat sehingga menjadi sebuah karya ilmiah yang layak untuk dibaca, diteliti, dan jika memungkinkan dipraktikkan ke dalam bentuk nyata (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012, hal. 39).

Namun, dewasa ini kualitas skripsi dari tahun ke tahun terlihat menurun. Dilansir dari <https://www.kompasiana.com/naawangsh/> (Diakses pada: 27-04-21), maraknya plagiarisme, joki skripsi, dan pragmatisme yang membuat kualitas skripsi menurun. Hal ini dapat terjadi karena skripsi

memberatkan dan menambah beban bagi sebagian mahasiswa yang memang tidak berminat untuk menyusun skripsi sebagai tugas akhirnya. Timbulnya permasalahan plagiarisme disebabkan oleh mahasiswa setengah hati saat menyusun skripsi sehingga mereka akan sembarangan menyalin karya orang lain tanpa menyertakan referensi ataupun memparafrasa terlebih dahulu. Selain itu, pihak universitas yang kina hari kian pragmatis juga turut menurunkan kualitas skripsi yang dicetak mahasiswanya. Banyak kasus terlambat lulusnya mahasiswa adalah dikarenakan pengerjaan skripsi yang tak kunjung selesai. Terkadang disebabkan oleh kesalahan dan kelalaian mahasiswanya sendiri yang malas mengerjakan, kesulitan untuk menyusun skripsi dan bahkan juga dapat disebabkan oleh pembimbing skripsi yang seakan lepas tangan terhadap mahasiswa bimbingannya. Hal ini malah dapat memburuk reputasi universitas karena menampung mahasiswa abadi. Lebih buruknya lagi, bisa menambah persentase mahasiswa yang dikeluarkan akibat telah mencapai limit semester yang telah ditetapkan.

Selain skripsi sebagai sebuah karya tulis ilmiah secara khusus terancam kualitasnya, begitu pula karya tulis pada umumnya. Dilansir dari <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/339199> (Diakses pada: 5-04-2021), peran karya ilmiah sebagai agen transformasi di Indonesia tidak berjalan mulus bahkan terancam kandas. Beberapa hal yang turut mewarnai dunia kepenulisan di Indonesia adalah rendahnya produktivitas akademik seiring dengan minat baca orang Indonesia yang tergolong rendah, terutama dalam menelaah informasi. Sebagian masyarakat bahkan para akademisi tidak tuntas

dalam menelaah informasi yang diperoleh sehingga sering kali menimbulkan persepsi yang keliru di tengah masyarakat. Persoalan yang kedua adalah rendahnya *soft skill* peneliti. *Soft skill* dalam dunia kepenulisan ilmiah merupakan kunci utama yang menunjang kualitas dari karya ilmiah. Jika *soft skill* dari pengambilan data maupun kepenulisan masih rendah maka dapat dipastikan kualitas tulisannya juga rendah. Persoalan lain yang juga mendorong lemahnya tradisi ilmiah di pendidikan tinggi adalah kurangnya apresiasi karya. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh akademisi sering kali tidak digunakan dalam membangun kebijakan maupun aplikasi yang nyata di tengah masyarakat. Akibatnya, hasil penelitian yang tercetak hanya menjadi tumpukan barang onggokan yang dimakan waktu (Ningsih, 2021).

Dampaknya secara makro dapat dilihat dari hasil kajian dari CFEE *Annual Research Digest 2017/2018* yang menyimpulkan bahwa anak Indonesia akan siap menghadapi abad 21 di abad 31. Hal ini berarti Pendidikan di Indonesia dipandang tertinggal 1000 tahun dibanding pendidikan di luar (Crawford, 2018, hal. 6).

Kemudian secara mikro dapat dilihat dari kebanyakan guru dewasa ini kurang baik menjalankan perannya secara profesional, kinerja belum optimal, dan memiliki daya kritis rendah. Dikhawatirkan lulusan calon guru saat ini akan menderita hal yang sama, mengingat rendahnya daya kritis dalam diri seorang mahasiswa dapat mempengaruhi kualitas pengajarnya kelak. Hasil studi terhadap kurang lebih 60 orang guru di DKI Jakarta, menunjukkan bahwa hampir 75% guru tidak mempersiapkan proses pembelajaran dengan baik. Para

guru cenderung mempersiapkan pembelajaran dengan mengutamakan materi yang akan diajarkan, bukan pada tujuan pembelajaran. Fakta lain yang terungkap adalah bahwa guru juga cenderung mengajar dengan metode monoton, artinya tidak menggunakan metode-metode pembelajaran kreatif dan menarik untuk membangkitkan semangat siswa belajar di kelas. Hal lain yang terungkap juga adalah bahwa guru cenderung tidak menjadikan tujuan pembelajaran sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran, bahan ajar, dan juga merancang alat evaluasi dan penilaian pembelajaran (Leonard, 2015, hal. 193). Selain itu terdapat juga penelitian yang membahas mengenai kualitas kinerja guru di Bandung, yang masih terbilang rendah dan belum optimal. Guru jarang melakukan persiapan perencanaan program pembelajaran dan penerapan hasil penelitian dalam pembelajaran di kelas (Koswara & Rasto, 2016, hal. 65).

Dilansir dari situs berita <https://magdalene.co/story/> (Diakses pada: 13-04-21), salah satu faktor utama rendahnya kualitas guru di Indonesia adalah sulitnya mencari guru yang benar-benar mencintai dunia pendidikan, memiliki *passion* kuat dalam mengajar. Dalam pendidikan, panggilan jiwa atau *passion* adalah bekal penting untuk menjadi pendidik. pasalnya, ini berhubungan erat dengan kecintaan mereka pada pengetahuan yang diajarkan kepada murid dan semangat mereka untuk menggali potensi murid. namun, sistem rekrutmen guru saat ini belum mampu menyaring dengan baik tenaga pendidik dengan panggilan jiwa tinggi. Semakin cinta seorang guru maupun calon guru terhadap dunia pendidikan, maka akan semakin kritis

pemikirannya dalam menghadapi dan menyikapi permasalahan dalam dunia pendidikan.

Dunia pendidikan sangat diharapkan untuk menciptakan progres di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Tidak hanya memproduksi produk sains dan teknologi, kampus dan lembaga pendidikan lainnya diharapkan untuk menjadi jembatan terhadap perubahan dan pemikiran. Jembatan inilah yang disebut sebagai pemikiran kritis. Dalam kerangka berpikir 4C, Chris Dede (2009, hal. 8) menunjukkan urgensi berpikir kritis sebagai inti dari keterampilan yang lain. Menurut beliau, pendidik mengajarkan peserta didik untuk menggunakan keterampilan berpikir kritis dalam perencanaan dan penelitian, mengelola proyek, memecahkan masalah, dan membuat keputusan berdasarkan informasi menggunakan alat dan sumber daya digital yang sesuai.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan berbagai dosen dan pengajar di seluruh Indonesia, pemikiran kritis 100% merupakan *skill* yang sangat penting (Andriany, 2019, hal. 787). Berpikir kritis adalah elemen penting dari semua bidang profesional dan disiplin akademis (Baugher & Haldeman, 2019, hal. 50). Selain itu, mengingat peran sentral yang dimainkan oleh para filsuf dalam mengartikulasikan nilai, baik individu maupun sosial, sangat mengutamakan penguasaan *skill* berpikir kritis terlebih dahulu ketimbang *skill* yang lain (Facione P. A., 1990, hal. 2).

Maka dari itu, fokus permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana kemampuan kritis mahasiswa calon guru dalam mewujudkan pemikiran kritisnya dalam sebuah skripsi. Karena, inilah saatnya bagi semua pihak, baik itu guru maupun calon guru untuk berkembang, keluar dari zona nyaman, dan menciptakan generasi-generasi penerus bangsa yang kritis dan kreatif. Dengan begitu peneliti mengambil penelitian ini dengan judul, “Analisis Tingkat Daya Kritis Mahasiswa PAI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Ditinjau Dari Analisis Konten Skripsi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat daya kritis secara umum Mahasiswa PAI yang mendapat nilai skripsi maksimal (A)?
2. Bagaimana tingkat daya kritis Mahasiswa PAI yang mendapat nilai skripsi maksimal (A) diukur dari aspek-aspek daya kritis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi atau rendahkah tingkat daya kritis jika diukur secara umum pada Mahasiswa PAI yang mendapat nilai skripsi maksimal (A).
2. Untuk menganalisis seberapa tinggi atau rendahnya tingkat daya kritis Mahasiswa PAI yang mendapat nilai skripsi maksimal (A) diukur dari aspek-aspek daya kritis.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai tingkat daya kritis mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2015-2017 dengan meninjau kualitas skripsi yang diteliti.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan masukan dan rujukan dalam menghasilkan karya tulis ilmiah berupa skripsi yang lebih berkualitas dan kritis dalam menyikapi permasalahan yang ada.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi mahasiswa

Diharapkan dapat menjadi acuan dan masukan bagi mahasiswa dalam menciptakan konsep skripsi yang hendak diajukan sebagai tugas akhir perkuliahan.
 - b. Bagi universitas

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi universitas dalam meningkatkan kualitas belajar mahasiswa agar dapat menciptakan *output* yang lebih matang dan karya yang lebih baik.

E. Sistematika Pembahasan

Alur penulisan karya ilmiah dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bagian ini terdiri dari: latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan diadakannya penelitian, dan manfaat yang diberikan dari penelitian secara teoritis maupun praktis. Latar belakang pada bagian ini memuat konsep penelitian yang akan dilakukan. Serta permasalahan yang ditemukan oleh peneliti melalui uraian dari idealita dan realita, yang kemudian dirumuskan menjadi sebuah rumusan masalah. Uraian dari latar belakang juga menggambarkan bahwa pentingnya untuk dilakukan penelitian ini.

BAB II Tinjauan Penelitian Terdahulu dan Kerangka Teori. Bagian ini berisikan uraian mengenai tinjauan dari penelitian-penelitian terdahulu dan kerangka teori yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan pada pembahasan penelitian ini. Tinjauan pada penelitian terdahulu diperlukan untuk membandingkan antara penelitian yang telah dilakukan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti. Dari perbandingan tersebut peneliti akan mendapatkan inspirasi baru yang dapat dikembangkan dalam penelitiannya. Penyusunan kerangka teori berisikan mengenai pola pikir peneliti secara

sistematis dan terukur. Konstruksi atau konsep pada penelitian ini juga dibentuk pada bagian kerangka teori. Agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuannya.

BAB III Metode Penelitian, Pada bagian ini termuat secara jelas mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti beserta alasan menggunakannya, fokus penelitian, variabel penelitian, jenis dan sumber data. Beserta teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data penelitian. Metode penelitian diperlukan untuk menentukan langkah-langkah dalam pengumpulan data hingga melakukan analisis data. Terdapat 2 jenis metode penelitian yang sering digunakan yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode penelitian biasanya digunakan berdasarkan jenis data yang diperlukan. Apabila jenis datanya berupa angka-angka maka metode yang tepat adalah kuantitatif. Dan apabila berupa uraian atau deskripsi dapat menggunakan metode kualitatif.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, isi dari pembahasan dapat tergabung menjadi satu kesatuan dan juga dapat dipisah menjadi beberapa bagian yang menjadi sub pembahasan. Hasil penelitian dapat diuraikan berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan analisis. Data penelitian yang telah diperoleh kemudian akan diolah melalui proses analisis. Setelah dilakukan analisis kemudian akan diketahui hasil dari penelitian yang dilakukan. Bentuk dari hasil yang dipaparkan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Jika metode yang digunakan adalah kualitatif maka hasil yang diberikan akan berupa uraian.

Tetapi jika penelitian kuantitatif maka hasil yang diberikan cenderung berupa angka-angka, namun tidak menutup kemungkinan untuk dideskripsikan juga. Setelah menemukan hasil penelitian dari proses olahan data melalui analisis, selanjutnya akan memasuki pada tahap pembahasan. Pembahasan diperlukan agar peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian yang sedang dilakukan.

BAB V Penutup. Pada bagian akhir atau penutup terdapat kesimpulan, saran-saran, atau rekomendasi yang diberikan oleh peneliti. Pada bagian kesimpulan peneliti menyajikan secara ringkas hasil keseluruhan dari penelitian yang dilakukan yang berkaitan dengan permasalahan. Saran pada bagian ini dibuat berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, berisikan mengenai langkah-langkah selanjutnya yang dapat diambil oleh pihak-pihak yang bersangkutan pada penelitian ini. Berdasarkan arahnya, saran terbagi menjadi 2, yaitu:

1. Saran untuk memperluas penelitian dengan diadakannya penelitian lanjutan
2. Saran dalam pengambilan keputusan atau kebijakan-kebijakan terkait.